

**Mengenang Almarhumah :
Prof. Dr. Hafsah Rangkuti, M.A.**

*Berjuang
Tak Kenal Lelah*

**Mengenang Almarhumah :
Prof. Dr. Hafsa Rangkuti, M.A.**

*Berjuang
Tak Kenal Lelah*

Prof. Mardianto, dkk.

**Editor :
Prof. Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi. Psikolog.**



—Medan: Merdeka Kreasi, 2025
xii, 262; hlm., 23 cm.
Bibliografi: hlm 221
ISBN : 978-623-8699-87-2

Hak Cipta © 2025, Pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

2025.

- Prof. Mardianto
- Prof. Masganti Sit
- Prof. Khadijah
- Prof. Rusydi Ananda
- Prof. Siti Halimah
- Prof. Nurussakinah Daulay
- Dr. Nefi Darmayanti
- Dr. Retno Sayekti
- Dr. Ahmad Syarqawi
- Dr. Ahmad Darlis
- Nurlaili, M.Pd.I
- Dr. Muhammad Riduan Harahap
- Dr. Ir. Elfidayati
- Dr. Intan Kumalasari
- Ade Chita Putri Harahap, M.Pd., Kons
- Ummi Nur Afini Dwijayanti, M.Pd
- Muhammad Putra Dinata, M.Pd
- Salianto, M.Psi
- Fatma Indriani, M.Psi. Psikolog

**Mengenang Almarhumah Prof. Dr. Hafsah Rangkuti, MA :
BERJUANG TAK KENAL LELAH**

Cetakan ke-1, Juni 2025

Hak penerbitan pada CV. Merdeka Kreasi

Editor : Prof. Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi., Psikolog

Layout : Sinatria Pamayung Samosir, S.E.

Desain Cover : Tim Kreatif Merdeka Kreasi Group

Dicetak di Merdeka Kreasi Group

CV. Merdeka Kreasi Group

Anggota IKAPI No. 048/SUT/2021

Alamat : Jl. Gagak Hitam, Komplek Bumi Seroja Permai
Villa 18, Medan Sunggal 20128

Telepon : 061 8086 7977 / 0821 6710 1076

Email : merdekakreasi2019@gmail.com

Website : merdekakreasi.co.id

KATA PENGANTAR

Wakil Rektor Bidang Akademik

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh



Segala puji bagi Allah SWT yang telah menganugerahkan kepada kita nikmat ilmu, keteladanan, dan kesempatan untuk terus meneladani sosok-sosok agung yang telah memberikan kontribusi besar dalam dunia pendidikan dan keilmuan Islam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sang pendidik sejati sepanjang zaman.

Dengan penuh rasa hormat dan duka yang mendalam, kami menyambut hadirnya buku ini: *Mengenang Almarhumah Prof. Dr. Hafsa Rangkuti, M.A.: Berjuang Tak Kenal Lelah*. Buku ini tidak sekadar menghimpun kenangan, tetapi juga merangkai keteladanan, menyusun jejak perjuangan, serta menyalakan inspirasi yang lahir dari dedikasi tanpa pamrih almarhumah dalam membangun dunia pendidikan dan memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan.

Empat tema utama yang disajikan dalam buku ini *Mengubah Kesulitan Menjadi Kekuatan, Pengembangan Diri Melalui Profesionalisasi Karir, Ketangguhan Pendidik, dan Pendidikan dan Kontribusinya* menjadi refleksi nyata dari perjalanan hidup almarhumah yang sarat makna. Dalam setiap babak kehidupan, beliau menunjukkan bahwa keteguhan hati, kecintaan pada ilmu, dan keikhlasan dalam mengabdikan adalah fondasi utama seorang pendidik sejati.

Disertai testimoni dari keluarga dan sahabat, serta dihiasi dengan kumpulan karya ilmiah almarhumah, buku ini kami harapkan menjadi pelita bagi mahasiswa, dosen, dan semua insan akademik yang mendambakan keteladanan sejati. Semoga semangat

perjuangan beliau terus menginspirasi dan menjadi amal jariyah yang tiada putus.

Kami menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada para penyusun dan semua pihak yang telah mewujudkan buku ini. Semoga Allah SWT menempatkan almarhumah di sisi-Nya yang paling mulia dan menjadikan warisan keilmuannya sebagai bekal keberkahan bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Medan, Juli 2025

**Wakil Rektor Bidang Akademik
UIN Sumatera Utara Medan**

Prof. Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag

KATA PENGANTAR

Editor

Bismillahirrahmanirrahim



Segala puji bagi Allah syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas karunia dan kesempatan untuk menyusun buku “*Mengenang Alm. Prof. Dr. Hafsa Rangkuti, M.A*” yang berjudul “*Berjuang Tak Kenal Lelah*”. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sang pembawa rahmat bagi semesta alam. Buku ini kami hadirkan sebagai bentuk kasih sayang dan kenangan mendalam terhadap sosok Prof. Dr. Hafsa, seorang akademisi yang tidak hanya dikenal karena kepakarannya di bidang Hukum Islam terkhusus Ilmu Fikih.

Dalam dunia akademik, beliau bukan sekadar peneliti atau dosen. Prof. Dr. Hafsa adalah pribadi yang menjalani ilmunya. Ia menulis dengan hati, berbicara dengan nurani, dan bertindak dengan cinta. Seluruh perjalanan hidupnya adalah cermin dari dedikasi tanpa batas terhadap pendidikan, keadilan, dan kasih sayang. Buku ini merupakan kumpulan tulisan dari para sahabat, rekan sejawat, dan murid-muridnya yang ingin mengabadikan semangat, pemikiran, dan nilai-nilai kehidupan yang pernah beliau tanamkan. Meskipun ditulis dari beragam latar belakang dan perspektif, setiap narasi dalam buku ini berangkat dari satu rasa yang sama: rasa kehilangan, penghormatan, dan cinta yang tak terucapkan.

Sebagai editor, saya merasa bersyukur sekaligus terenyuh selama proses penyusunan buku ini. Di balik setiap paragraf, ada memori yang hidup kembali, ada semangat yang membara, dan ada harapan agar semangat perjuangan Prof. Dr. Hafsa tetap mengalir dan diwariskan pada generasi-generasi berikutnya. Kami percaya,

sosok sepertinya tidak pernah benar-benar pergi (Beeliau hidup dalam ilmu yang dia tinggalkan, dalam nilai yang ia perjuangkan, dan dalam hati setiap orang yang pernah disentuhnya).

Saya menyampaikan terima kasih kepada seluruh penulis dan semua pihak yang telah terlibat dalam penerbitan buku ini. Semoga buku ini tidak hanya menjadi dokumentasi kenangan, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan teladan, serta amal jariyah yang terus mengalir untuk almarhumah.

Salamat jalan, Ibu Prof. Dr. Hafsah.

Langkahmu telah jauh, tetapi jejakmu tetap tertinggal.

Semangatmu akan terus menyala dalam kerja kami,

Dan namamu akan tetap hidup, dalam ilmu dan doa.

Medan, 01 Juli 2025

Editor

Prof. Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi., Psikolog

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| KATA PENGANTAR WAKIL REKTOR BIDANG AKADEMIK | v |
| KATA PENGANTAR EDITOR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |

TEMA PERTAMA MENGUBAH KESULITAN MENJADI KEKUATAN

- Keteguhan Hati Dalam Melindungi Masa Depan Anak.
(Prof. Dr. Masganti Sit, M.Ag) 2
- Jatuh Bangkit Ibu dalam Mengasuh Anak Autis.
(Prof. Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi., Psikolog)..... 8
- Gambaran Resiliensi Wanita yang Kehilangan Suami.
(Dr. Nefi Darmayanti, M.Psi., Psikolog)..... 15
- Berjuang yang Tak Kenal Lelah
(Dr. Ir. Elfidayati, S.Pdi., M.Psi) 35
- Resiliensi yang Menyala di Ujung Perjalanan.
(Muhammad Putra Dinata Saragi, M.Pd)..... 43
- *Grit* : Pilar Dalam Perjuangan Panjang.
(Fatma Indriani, M.Psi., Psikolog)..... 60

TEMA KEDUA PENGEMBANGAN DIRI MELALUI PROFESIONALISASI KARIR

- Merekam Jejak Keteladanan, Keilmuan, dan Spiritualitas
dalam Kehidupan.
(Prof. Dr. Khadijah, M.Ag) 72
- The Role of Academic Writing Proficiency In Professional
Development.
(Dr. Retno Sayekti, MLIS) 78

- Kehadiran Konselor Untuk Membantu Klien.
(Dr. Ahmad Syarqawi, M.Pd) 91
- Perempuan Berdaya: Psychological Well Being dan
Dukungan Sosial Perempuan Bekerja.
(Ade Chita Putri Harahap, M.Pd. Kons)..... 100

TEMA KETIGA KETANGGUHAN PENDIDIK

- Kesungguhan, Semangat dan Kesabaran : Kunci Keberhasilan
Peserta Didik.
(Dr. Ahmad Darlis, M.Pd.I & Nurlaili, M.Pd.I)..... 108
- Berjihad Melalui Pendidikan.
(Dr. Muhammad Riduan Harahap, M.Pd.I)..... 116
- Perjuangan Hidup dan Ketangguhan Sang Ilmuan : Refleksi
Biologis Dalam Konsep Replikasi dan Regenerasi.
(Ummi Nur Afinni Dwi Jayanti, M.Pd) 121
- Harapan.
(Salianto, M.Psi) 128

TEMA KEEMPAT PENDIDIKAN DAN KONTRIBUSINYA

- Arah Baru Pembelajaran Fikih.
(Prof. Dr. Mardianto, M.Pd) 136
- Strategi Difusi Inovasi dalam Organisasi Pendidikan.
(Prof. Dr. Rusydi Ananda, M.Pd)..... 143
- Kurikulum Merdeka : Dalam Membangun Pondasi
Masa Depan Generasi Muda Indonesia.
(Prof. Dr. Siti Halimah, M.Pd)..... 163
- Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar : Tantangan dan
Strategi Pendidikan Ramah Disabilitas.
(Dr. Intan Kumalasari, M.Pd.I)..... 171

TESTIMONI : KELUARGA DAN SAHABAT

- Ibu dan Istri yang Bertanggungjawab.
(Drs. H. Muhammad Tohir Lubis) 182
- Seorang Mitra Kerja yang Menyenangkan.
(Prof. Dr. Hasan Bakti, M.A) 183
- Bu Hafsah dan Kenangan.
(Prof. Dr. Hasan Asari, M.A) 184
- Penuh Perjuangan dan Keuletan.
(Dr. Ira Suryani, M.Si) 186
- Pergilah Dengan Tenang Kakak Ku, Cita-cita Untuk
Mendapatkan Gelar Profesor Telah Engkau Raih.
(Dr. Neliwati, M.Pd)..... 189
- Pribadi yang Ceria.
(Dr. Salminawati, S.S., MA) 193
- Kegigihan Mencapai Cita-Cita.
(Dr. Inom, M.A) 198
- Sosok Pengabdian Prof. Hafsah di UIN SU Medan.
(Dr. Dhiauddin Tanjung, S.HI., M.A) 199
- Berjuang Tak Kenal Lelah Mangabdi Tanpa Batas.
(Muhibbussabry, Lc., M.A)..... 202
- Kesantunan dan Ketelitian.
(Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag)..... 207
- Belajar Dari Keteguhan Prof. Hafsah.
(Dr. Azizah Hanum OK, M.Ag)..... 208
- Sosok yang Tekun, Giat, dan Bersemangat.
(Dr. Junaidi Arsyad, MA) 209
- Harapan.
(Dr. Mhd. Yadhi) 210
- Ilmuan Muslimah Sejati.
(Dr. Ramadhan Syahmedi Siregar, M.Ag) 212

- Profesor Hafsa Sosok Sederhana, Ulet, dan Tangguh.
(Khairuddin Tambusai) 216
- Perjuangan Seorang Dosen Meraih Gelar Akademik Tertinggi
(Afratul Fadhillah Daulai) 218

KARYA ILMIAH PROF. DR. HAFSAH, M.A...... 223

DAFTAR PUSTAKA 227

GALERI KENANGAN 255

JATUH BANGKIT IBU DALAM MENGASUH ANAK AUTIS

Prof. Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi., Psikolog
Guru Besar Ilmu Psikologi UIN Sumatera Utara Medan

Pendahuluan

Anak-anak dengan gangguan perkembangan saraf, khususnya anak dengan gangguan spektrum autis, adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan kompleks disebabkan gangguan neurologis yang memengaruhi fungsi otak (American Psychiatric Association, 2013). Gangguan spektrum autis adalah gangguan perkembangan yang ditandai dengan penurunan dalam bahasa dan komunikasi, interaksi sosial, dan bermain serta imajinasi, dengan terbatasnya perhatian akan minat dan perilaku yang berulang-ulang (American Psychiatric Association, 2013).

Anak dengan gangguan spektrum autis sering kali dipersepsikan sebagai anak yang aneh dan berbeda, karena perilaku maladaptif yang mereka tunjukkan, seperti berteriak dan tertawa tanpa sebab, bersikap agresif terhadap orang lain, bahkan menyakiti diri sendiri. Perilaku ini sering dianggap sebagai sesuatu yang memalukan dan sebagai aib keluarga. Dalam pandangan masyarakat waktu itu, kehadiran anak seperti ini dianggap sebagai karma atau hukuman karena kesalahan di masa lalu orang tua, sehingga mereka sering merasa malu dan terisolasi dari lingkungan sekitar (Daulay, 2020). Keterbatasan informasi yang ada, ditambah dengan penolakan dan sikap tidak ramah dari masyarakat, membuat keluarga merasa tidak diterima dan terpinggirkan. Akibatnya, baik anak maupun orang tua mengalami tekanan emosional yang berat, dan perjuangan mereka sering kali diwarnai oleh rasa kesepian dan ketidakadilan yang mendalam sehingga semakin memperparah stres orang tua dalam mengasuh anak.

Stres pengasuhan merupakan fenomena yang paling sering dialami oleh para orang tua, terlepas dari apakah anak mereka memiliki gangguan perkembangan atau berkembang secara normal. Namun, penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki

anak autisme cenderung lebih rentan mengalami tingkat stres yang tinggi dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak dengan gangguan perkembangan lainnya (Hayes & Watson, 2013). Stres ini tidak hanya dirasakan secara emosional, tetapi juga dapat memberikan dampak negatif yang serius jika tidak ditangani dengan baik. Dampak tersebut meliputi permasalahan psikologis pada orang tua, seperti penurunan harga diri, perasaan tidak berdaya, dan depresi (Lai dkk., 2015). Selain itu, stres pengasuhan juga dapat mempengaruhi kualitas perilaku orang tua, misalnya munculnya penolakan terhadap anak, yang berujung pada pemberian intervensi yang tidak optimal (Corcoran, Berry, & Hill, 2015). Hubungan dalam keluarga pun bisa menjadi terganggu, muncul ketidakpuasan dalam hubungan perkawinan, bahkan berujung pada perceraian (Gau dkk., 2012). Lebih jauh lagi, stres yang dialami orang tua berdampak langsung pada anak, seperti berkurangnya kemampuan anak dalam mengontrol emosi dan perilaku mereka (Osborne & Reed, 2009), menurunnya kemampuan adaptif anak, serta memperparah perilaku maladaptif yang ditunjukkan anak autisme (Hall & Graff, 2012).

Kondisi stres pengasuhan ini sendiri bersumber dari tiga faktor utama. *Pertama*, kondisi anak autisme itu sendiri, yang sering mengalami kesulitan menjalin hubungan timbal balik, gangguan sensorik yang menghambat pengendalian emosi dan pikirannya, serta perilaku maladaptif seperti menyakiti diri sendiri, tantrum, hiperaktif, dan ketergantungan berlebihan pada orang di sekitarnya. *Kedua*, stigma negatif dari masyarakat yang meliputi mitos yang berkembang dan anggapan bahwa orang tua bertanggung jawab atas kondisi anak mereka. *Ketiga*, tantangan dalam memenuhi kebutuhan anak autisme, termasuk masalah keuangan yang cukup berat karena biaya perawatan yang tinggi (Tarakeshwar & Pargament, 2001). Semua faktor ini secara bersama-sama memperkuat beban stres yang harus dihadapi orang tua dalam proses pengasuhan anak autisme.

Stres yang dialami oleh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap sikap dan pola pengasuhan mereka terhadap anak, terutama anak autisme (Enea & Rusu, 2020). Ketika orang tua mengalami tingkat stres yang tinggi, sikap mereka cenderung menjadi lebih negatif, yang pada akhirnya dapat memperburuk kondisi dan perkembangan

anak autis. Dampak dari stres ini seringkali membuat orang tua berperilaku tidak sehat dan tidak positif, seperti menelantarkan anak atau bahkan berlaku kasar. Ketidakmampuan orang tua untuk menerima kenyataan mengenai kondisi anaknya dapat menyebabkan mereka terpuruk dan menjadi tidak mau melakukan upaya apapun untuk mendukung perkembangan anaknya. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua, terutama ibu, untuk mampu mengatasi stres dan bangkit kembali demi memberikan yang terbaik bagi anak (Pamungkas, 2021). Upaya untuk bangkit adalah dengan mengembangkan faktor-faktor protektif diri dan meminimalkan faktor risiko.

Faktor Protektif dan Faktor Risiko Pengasuhan

Proses adaptasi keluarga, terdapat faktor protektif yang berperan penting dalam mendukung keberhasilan keluarga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu faktor utama adalah lingkungan yang kondusif, dimana suasana rumah dan komunitas mendukung, harmonis, serta penuh rasa saling pengertian. Lingkungan yang positif ini menciptakan suasana yang nyaman dan aman bagi anggota keluarga untuk mengekspresikan diri serta berinteraksi secara sehat. Selain itu, keberadaan anggota keluarga yang bersedia membantu dan saling mendukung juga menjadi faktor protektif yang sangat penting. Ketika anggota keluarga menunjukkan sikap peduli dan mau bekerja sama, maka proses adaptasi menjadi lebih lancar dan efektif. Mereka mampu saling berbagi beban, memberikan dukungan emosional, dan mengatasi masalah bersama-sama. Faktor protektif ini tidak hanya berfungsi sebagai pelindung, tetapi juga merupakan potensi yang dapat digunakan sebagai alat untuk merancang strategi pencegahan dan penanggulangan berbagai hambatan, persoalan, dan kesulitan yang mungkin muncul. Menurut Hogue dan Liddle (1999), dengan memanfaatkan faktor-faktor ini secara tepat, keluarga dapat mengatasi tantangan dengan cara-cara yang efektif, sehingga proses adaptasi menjadi lebih positif dan konstruktif. Dengan demikian, keberadaan lingkungan yang kondusif dan anggota keluarga yang saling membantu adalah kunci utama dalam memperkuat ketahanan dan keberhasilan keluarga dalam menghadapi dinamika kehidupan.

Jatuh bangkitnya orang tua dalam mengasuh anak autis sangat dipengaruhi bagaimana orang tua mempotensikan faktor-faktor protektif ini, misalnya: mengupayakan untuk tetap bahagia, Sejahtera, berkepribadian tangguh, memiliki efikasi diri, persepsi positif akan dukungan orang lain kepada orang tua, mengupayakan resiliensi, tetap bersyukur meskipun dalam kondisi sulit, dan meningkatkan religiusitas dengan mengembangkan strategi koping religius (berdoa, shalat, mengaji, puasa, bersedekah).

Selain mengembangkan faktor protektif, maka upaya meminimalisasi faktor risiko adalah hal penting. Menurut Rutter (1990), faktor risiko dapat dipahami sebagai variabel yang secara langsung berkontribusi terhadap terjadinya kondisi patologis atau maladjustment. Dengan kata lain, keberadaan faktor risiko ini dapat meningkatkan kemungkinan individu mengalami masalah atau gangguan tertentu. Namun, di sisi lain, Rutter juga menambahkan bahwa faktor risiko tidak hanya sebatas menjadi pemicu langsung, melainkan juga merepresentasikan proses dan mekanisme yang mengarah pada akibat yang bersifat problematik. Artinya, faktor risiko dapat berperan sebagai jalur yang memfasilitasi terjadinya berbagai permasalahan melalui rangkaian proses tertentu. Sementara itu, Luthar (1999) mendefinisikan faktor risiko sebagai variabel yang memudahkan munculnya perilaku bermasalah sebagai bentuk respons terhadap stres yang dialami. Dalam konteks ini, faktor risiko bukan hanya sebagai pemicu, melainkan juga sebagai faktor yang memperkuat kemungkinan munculnya perilaku maladaptif sebagai respons terhadap tekanan atau stres yang dihadapi individu, sebagaimana dikutip dalam Hendriani (2018).

Dalam mengasuh anak autis, hal utama yang menjadi faktor risiko bagi orang tua adalah perilaku maladaptif yang ditunjukkan anak autis, seperti tantrum, hiperaktif, agresif kepada orang lain. Penelitian yang dilakukan Daulay (2019) membuktikan bahwa faktor yang berperan dalam memunculkan stres pengasuhan ibu adalah persepsi orang tua akan perilaku maladaptif anak. Artinya semakin negatif persepsi ibu akan perilaku maladaptif yang ditampilkan anak autis, maka ibu akan semakin stres, demikian sebaliknya.

Dengan demikian, dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu menghadapi berbagai tantangan dan tekanan yang dapat menimbulkan stres. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengupayakan faktor protektif, yakni berbagai kemampuan dan sumber daya yang dapat membantu meminimalisasi dampak stres yang dirasakan. Faktor protektif ini berperan sebagai pelindung yang mampu memperkuat ketahanan diri dan menjaga keseimbangan emosional. Di sisi lain, terdapat pula faktor pencetus yang berfungsi sebagai risiko atau pemicu utama munculnya stres, seperti tekanan pekerjaan, masalah pribadi, atau hambatan dalam mencapai tujuan.

Tulisan ini bertujuan menjelaskan secara mendalam mengenai faktor-faktor yang berperan penting dalam diri manusia, baik dari aspek internal maupun eksternal, serta bagaimana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi. Melalui pemahaman ini, kita diajak untuk melakukan refleksi diri ketika dihadapkan pada sumber stres. Dengan menyadari faktor-faktor yang memicu dan melindungi, kita dapat menyikapi sumber stres dengan lebih bijaksana dan tepat. Akhirnya, melalui langkah-langkah tersebut, diharapkan kita mampu bereaksi secara konstruktif dan tetap menjaga kebahagiaan meskipun berada dalam kondisi yang penuh tekanan. Dengan demikian, orang tua dapat menjadi sosok yang tangguh dan bahagia, serta mampu menghadapi tantangan hidup dengan optimisme dan ketenangan.

Mengupayakan Diri Melalui Koping Religius

Agama memainkan peran penting dalam membantu orang tua menyusun strategi untuk menghadapi berbagai masalah yang muncul selama proses pengasuhan anak dengan gangguan perkembangan saraf. Dalam situasi yang penuh tekanan dan stres, keyakinan dan kepercayaan terhadap nilai-nilai keagamaan memberikan sumber kekuatan dan ketenangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Daradjat (1983), yang mengatakan bahwa agama berfungsi sebagai pembimbing dalam kehidupan, penolong saat menghadapi kesulitan, serta mampu menenangkan hati individu yang merasa gelisah. Lebih jauh lagi, Jalaluddin (2008) menekankan adanya hubungan antara kondisi kejiwaan dan religiusitas, yang

terletak pada sikap pencerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Sikap pasrah dan tawakal ini dapat menumbuhkan rasa optimisme, serta memunculkan perasaan positif seperti kenyamanan, kebahagiaan, kepuasan, dan rasa aman. Dengan demikian, agama tidak hanya berperan sebagai landasan moral, tetapi juga sebagai sumber kekuatan emosional yang membantu orang tua dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak dengan gangguan perkembangan saraf.

Agama memegang peran penting dalam membantu individu mengelola stres dan tantangan kehidupan. Sebagai sumber pengarahan, bimbingan, dukungan emosional, dan harapan, agama memberikan rasa nyaman dan kekuatan saat menghadapi tekanan. Menurut Pargament (dalam Kasberger, 2002), agama dapat berfungsi sebagai dukungan emosional yang membantu seseorang menemukan kestabilan saat stress melanda. Melalui praktik seperti berdoa, menjalankan ritual, dan memperkuat keyakinan, individu dapat memperoleh ketenangan dan harapan baru, sehingga proses koping terhadap stres menjadi lebih efektif (Rammohan, Rao & Subbakrishna, 2002). Selain itu, Osmarin et al. (dalam Santrock, 2013) menyatakan bahwa banyak orang menganggap agama sebagai bagian penting dari kehidupan mereka. Dengan rutin berdoa dan memegang teguh keyakinan positif terhadap agama, individu cenderung mengalami tingkat kecemasan dan kekhawatiran yang rendah, serta menunjukkan gejala depresi yang minimal. Mereka yang bersifat religius biasanya mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap peristiwa kehilangan dan kesulitan yang mereka hadapi.

Namun, ketika menghadapi ketidakpastian dan ketidaksiapan dalam menerima kehilangan, sebagian orang mungkin merasa frustrasi dan menyalahkan Tuhan. Seiring waktu, kesadaran akan makna dan tujuan hidup yang didapat dari ajaran agama muncul, membantu individu untuk memaknai penderitaan mereka. Pemaknaan ini kemudian mendorong mereka untuk menerima kenyataan yang ada dan berkembang secara pribadi, menjadikan agama sebagai sarana yang vital dalam proses penyesuaian diri dan pemaknaan hidup.

Pemahaman orang tua akan peran agama berpengaruh positif dalam menerima, merawat anak, koping orang tua dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan anak. Hal ini terbukti dari salah satu tema yang muncul dari penelitian penulis adalah peran agama sebagai cara untuk koping (Daulay, Ramdhani, Hadjam, 2018). Penulis telah meneliti terkait peran koping religius dalam membantu orang tua untuk tetap bersehat mental, yaitu terdapat sembilan kategori pengalaman religius yang memiliki dampak positif, meliputi husnuzan, sabar, ikhlas, ikhtiar, tawakkul, sholat, zikir, membaca Al-Qur'an, serta doa dan rasa syukur. Koping religius memiliki peran penting bagi ibu Muslim yang merawat anak autis. Agama menjadi sumber kekuatan dan dukungan dalam mengelola stres pengasuhan, meningkatkan apresiasi terhadap kehidupan dan menumbuhkan pandangan positif, serta mempromosikan strategi koping yang konstruktif dan penerimaan terhadap kondisi anak. Dengan demikian, keberadaan agama mampu mendorong keibuan yang penuh kebahagiaan dan keberanian dalam menjalani peran sebagai pengasuh.

Penutup

Penanganan dini di lingkungan keluarga menentukan keberhasilan mengurangi gejala dan membantu anak mencapai perkembangan optimal. Karena itu, orang tua perlu terlibat aktif: menambah wawasan tentang pola asuh, intervensi, dan nutrisi lewat pencarian informasi, konsultasi profesional, kerja sama dengan lembaga terkait, bergabung dalam komunitas orang tua, serta mengikuti program parenting. Orang tua dan keluarga perlu menjalin relasi yang baik dengan para profesional serta lembaga seperti sekolah, tempat terapi, dan rumah sakit guna memenuhi kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan sosial anak. Pengasuhan tidak dapat dilakukan sendiri dan diperlukan kolaborasi terpadu antara keluarga dan tenaga ahli. Keluarga yang kuat secara fisik maupun psikis cenderung lebih menerima kondisi anak dan bersikap positif, sehingga anak pun lebih mudah diarahkan. Bentuk kerja sama itu mencakup keaktifan mengikuti pertemuan sekolah, program parenting, komunikasi terbuka dengan dokter atau psikolog, serta konsisten melaksanakan intervensi yang disarankan.

